



Kepurnakalaan dan Kepurnasthanaan: Merancang Pendidikan demi Masa Depan

Joas Adiprasetya

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Jakarta, Indonesia

joas.adiprasetya@stftjakarta.ac.id

Article History

Received

12 September 2024

Revised

05 November 2024

Accepted

14 November 2024

Abstract: *This article aims to bring together Wendell Berry's educational concept and the concept of timefulness and placefulness based on the idea of the flourishing of life. Wendell Berry's educational theory and ecological philosophy will be used analytically and in dialogue with the theology of flourishing life. The conjoining of these two streams of thought will give rise to a futuristic model of education directed toward the future, which offers a sustainability perspective within the model of humanism and ecologism. Such a model of education is an alternative to an education controlled by technological innovation and political security.*

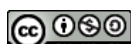
Keywords: *flourishing, placefulness, sustainability, timefulness, Wendell Berry*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memperjumpakan konsep pendidikan Wendell Berry dan konsep kepurnakalaan dan kepurnasthanaan berbasis ide mengenai kehidupan yang mekar. Teori pendidikan dan filsafat ekologi Wendell Berry akan dipergunakan secara analitis dan didialogkan dengan teologi kemekaran hidup. Perjumpaan kedua arus pemikiran ini akan memunculkan sebuah model pendidikan yang terarah ke masa depan, yang berperspektif keberlanjutan di dalam model humanisme dan ekologisme. Model pendidikan semacam ini menjadi sebuah alternatif bagi sebuah pendidikan yang dikendalikan oleh inovasi teknologi dan keamanan politik.

Kata Kunci: keberlanjutan, kepurnasthanaan, kepurnakalaan, mekar, Wendell Berry

1. Pendahuluan

Percakapan mengenai pendidikan atau pedagogi futuristik banyak berlangsung pada beberapa waktu terakhir. Isu mendasarnya terkait dengan pencarian model pembelajaran yang terbaik untuk mempersiapkan naradidik menghadapi perkembangan zaman yang begitu cepat yang didominasi oleh perkembangan sains dan ilmu pengetahuan serta kemajuan ekonomi yang ditandai pertumbuhan moneter yang didominasi oleh menggelembungnya korporasi-korporasi global. Seluruh perkembangan ilmu pengetahuan dan ekonomi tersebut mendesak para ahli untuk memprediksi apa yang bakal terjadi di masa depan yang tak terlalu jauh. Gairah memprediksi masa depan



itulah yang dirangkum lewat adjektiva “futuristik” tersebut. Tidak jarang apa yang kita temui adalah hasrat berlebihan untuk menciptakan model-model pendidikan yang mempersiapkan naradidik untuk siap berpartisipasi ke dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan ekonomi neoliberal tersebut, namun jarang terdengar suara-suara kritis yang muncul dari dalam dunia pendidikan terhadap seluruh perkembangan dunia kontemporer tersebut.

Alexander Bodnar, Elvira Bodnar, dan Vera Makerova menunjukkan bahwa filsafat pendidikan kontemporer berada di dalam pusaran pertentangan antara dua model pedagogi yang saling bersaing, yaitu humanisme dan teknokrasi. Mereka menunjukkan bahwa “*the fundamental difference between technocracy and humanism is the attitude toward man, for a humanist, man is the goal, for a technocrat s/he is a means.*”¹ Para penulis ini memperlihatkan bahwa kedua paradigma ini terus bertikai,

*Humanism and technocracy have always opposed each other; and technocracy has always won in the confrontation. Today, the question is whether technocracy will finally win, and our mankind will finally lose to itself by having turned into a sort of community in which Pelevin's broiler cockerels, Zatvornik and Shestipaly lived. Or it will find the strength to carry out a humanistic project. An educational sphere is at the forefront of this confrontation as it is known that the world is ruled by those in whose hands the school is.*²

Berdasarkan pengamatan Bodnar, Bodnar, dan Makerova ini, artikel ini ingin mengajukan sebuah alternatif pendekatan dalam pendidikan humanis, yang lebih berorientasi pada seluruh ciptaan atau segenap ekosistem semesta. Namun, demikian, pada titik ini, sebuah masalah muncul. Bodnar, Bodnar, dan Makerova mengamati bahwa, sekalipun teknokratisme murni sebenarnya mengalami kegagalan pada abad ke-20, humanisme sendiri juga tidak dapat disebut berhasil, sebab yang ditampilkan adalah sebuah “humanisme yang abstrak”, sehingga yang muncul adalah sebuah *impasse* atau jalan buntu.³ Tentu saja dengan memperlebar fokus dari manusia ke lingkungan hidup, bahaya lain akan muncul, yaitu hadirnya sebuah “ekologisme yang abstrak.”

Untuk melampaui humanisme atau ekologisme yang abstrak tersebut, artikel ini belajar dari pemikiran Wendell Berry yang meletakkan fokus pendidikan pada komunitas di akar rumput. Fokus Berry ini tepat untuk diadopsi demi menghindari sebuah praktik pendidikan yang abstrak. Pertanyaannya sekarang, bagaimana teologi dapat memberi sebuah perspektif bagi pendidikan berbasis keberlanjutan yang terfokus pada pentingnya komunitas sebagaimana diusulkan oleh Berry? Untuk menjawab pertanyaan di atas, artikel ini akan berusaha menawarkan sebuah pemikiran reflektif dengan mengajukan beberapa langkah. Bagian pertama akan membahas tiga histeria yang kerap mendominasi

¹ A Bodnar, E Bodnar, and V Makerova, “Technocratic and Humanistic Trends in Education: New Tunes,” *KnE Life Sciences* (November 1, 2018): 174, accessed September 11, 2024, <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Life/article/view/3274>.

² Ibid., 173.

³ Ibid.

percakapan pedagogi mengenai masa depan: teknologi, politik, dan ekologi. Kemudian, artikel ini akan memanfaatkan perspektif seorang sastrawan dan pemikir lingkungan hidup, Wendell Berry, khususnya pandangannya mengenai masa depan dan pendidikan. Akhirnya, artikel ini akan ditutup dengan sebuah refleksi mengenai kepurnakalaan dan kepurnasthanaan dalam perspektif pendidikan demi kepenuhan dan kemekaran hidup.⁴

2. Metode Penelitian

Artikel ini memakai pendekatan analitis dan konstruktif. Pendekatan analitis dipergunakan untuk melihat seberapa jauh jalinan domain teknologi, politik, dan ekologi mempengaruhi manusia kontemporer untuk memaknai masa depan mereka. Pendekatan konstruktif dipergunakan untuk memberi perspektif teologis atas pandangan Wendell Berry mengenai pendidikan demi kelanjutan kehidupan, khususnya dengan mengusulkan sebuah refleksi mengenai makna masa depan dan kepenuhan hidup dalam kategori waktu (*timefulness*) dan ruang (*placefulness*).

Seluruh konstruksi ini memberi sebuah pemahaman yang mendasar mengenai paradigma pendidikan berkelanjutan yang terfokus pada kepenuhan ruang dan waktu bagi komunitas-komunitas lokal. Dengan demikian, kedua pendekatan di atas, yaitu pendekatan analitis dan konstruktif, diabdikan pada dimensi praksis dari teologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Histeria Masa Depan dalam Tiga Suara

Secara berkala, percakapan mengenai masa depan muncul ke permukaan diskusi akademis maupun di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya jika terjadi hal-hal besar menyangkut nasib bumi ini. Ia bisa berupa temuan menggemparkan yang asing namun mengasyikkan. Sebagai contoh adalah kemunculan ChatGPT dan aplikasi AI (*artificial intelligence*) lain. Berbagai *benediksi* atau kata-kata baik tentang masa depan bermunculan. Ia bisa juga muncul dalam bentuk kekhawatiran akan nasib generasi mendatang karena bencana yang sifatnya global; misalnya, pandemi Covid-19. Berbagai *maldiksi* atau kata-kata buruk muncul untuk meratapi nasib anak-cucu kita kelak yang tampaknya tak sebaik kita.

Percakapan akhir-akhir ini mengenai masa depan dunia tampaknya terkonsentrasi pada tiga tema besar: teknologi, politik, dan ekologi. Percakapan tersebut nyaris berwajah histeria yang menyeret kita untuk percaya bahwa masa depan yang gemilang harus kita perjuangkan dengan sekuat tenaga. Di bidang teknologi, kemunculan *artificial intelligent* (AI) tampaknya mendominasi percakapan dengan memusatkan diri pada pembaruan (*innovation*). Di bidang politik, perubahan peta politik global membuat banyak orang

⁴ Saya pernah mengusulkan purnakala dan kepurnakalaan sebagai istilah baru untuk menerjemahkan kata *timeful* dan *timefulness*. Di dalam artikel ini, saya mengusulkan kata purnasthana dan kepurnasthanaan sebagai istilah baru untuk menerjemahkan kata *placeful* dan *placefulness*. *Purnasthana* berasal dari kata Sansekerta, *purna* (penuh) dan *asthana* (ruang, tempat, dan istana). Lihat Joas Adiprasetya, "Sejarah Kekristenan Dan Kepurnakalaan," in *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala: Pengucapan Syukur 70 Tahun Pdt. Prof. Dr. Jan S. Aritonang*, ed. Asteria Aritonang and Sylvana Apituley (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 3–9.

berspekulasi mengenai keamanan (*security*) peradaban dan kebudayaan global. Lantas, masa depan juga banyak dibicarakan terkait dengan makin rusaknya bumi dan kehidupan masa depan semacam apa yang dapat menyediakan ruang bagi seluruh spesies bumi untuk bertahan. Keberlanjutan (*sustainability*) menjadi kata kunci di sini. Secara sengaja, domain ekonomi tidak dimasukkan ke dalamnya, sebab tampaknya ia bersifat *omnipresent* atau *ubiquitous* di dalam ketiga domain lainnya.

Para futurolog lazimnya memakai salah satu dari beberapa kata kunci ini—*innovation*, *security*, dan *sustainability*—untuk memprediksi masa depan dunia. Jika harus memilih, maka artikel ini mengusulkan agar *sustainability* planet ini lebih mendapat prioritas daripada memastikan *global security* atau *technological innovation*. Memang, *innovation* dan *security* sangat penting, namun keduanya sia-sia jika planet ini tak dapat berlanjut dan hancur karena keserakahan manusia. Dengan kata lain, teknologi dan politik (serta ekonomi) sesungguhnya menjadi alat bagi peradaban untuk memastikan bahwa kehidupan *geo-ecosystem* memekar demi generasi mendatang. Sayangnya, tendensi global yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya penekanan yang jauh lebih kuat pada pementingan inovasi teknologi dan sekuritas politik, khususnya secara global. Christian Haddad, Dagmar Vorlíček, dan Nina Klimburg-Witjes mencatat menguatnya “*the nexus of security-innovation*” yang menunjukkan semakin terjalinnya politik dan teknologi secara global.⁵

Dalam konteks itu, pendidikan yang harus kita kembangkan adalah sebuah model pendidikan demi keberlanjutan (*education for sustainability*) dunia ini. Artikel ini tidak akan membahas pendidikan berperspektif *sustainability* ini, sebab ia telah banyak dibahas oleh banyak ahli.⁶ Apa yang akan ditawarkan berikut ini adalah sebuah pembahasan singkat atas pemikiran ekologis Wendell Berry yang dapat memberi landasan teoretis bagi sebuah pendidikan yang berbasis keberlanjutan.

Wendell Berry: Masa Depan dan Pendidikan

Pendidikan berperspektif keberlanjutan yang perlu kita usahakan tampaknya senada dengan pandangan seorang filsuf, sastrawan, dan aktivis lingkungan hidup yang bernama Wendell Berry. Berry bukanlah seorang teolog akademis, namun tulisan-tulisan dan puisi-puisinya sangat teologis.⁷ Eugene Peterson, seorang teolog dan pendeta, berkata tentang Wendell Berry.

Wendell Berry adalah seorang penulis yang darinya saya belajar banyak tentang teologi pastoral saya. Berry adalah seorang petani di Kentucky. Di pertanian ini,

⁵ Christian Haddad, Dagmar Vorlíček, and Nina Klimburg-Witjes, “The Security-Innovation Nexus in (Geo-)Political Imagination,” *Geopolitics* 29, no. 3 (May 26, 2024): 741–764.

⁶ Lihat kajian bibliometrik atas 2.827 documents di dalam Bahasa Inggris sepanjang 33 tahun (1989–2023) yang membahas tema ini, Andra-Teodora Gorski et al., “Education for Sustainability—Some Bibliometric Insights,” *Sustainability* 15, no. 20 (October 16, 2023): 14916.

⁷ Jeffrey Bilbo melacak pergeseran pemikiran Berry ke arah yang lebih teologis sejak sekitar tahun 1979. Lihat Jeffrey Bilbro, “When Did Wendell Berry Start Talking Like a Christian?,” *Christianity & Literature* 68, no. 2 (March 2019): 272–296.

selain membajak ladang, menanam tanaman, dan merawat kuda, ia menulis novel, puisi, dan esai. Pentingnya tempat [*place*] merupakan sebuah tema yang berulang—tempat dirangkul dan dicintai, dipahami dan dihormati. Setiap kali Berry menulis kata “peternakan”, saya menggantinya dengan “jemaat”: kalimat itu cocok untuk saya setiap saat.⁸

Pentingnya ruang dan waktu, kini dan di sini, bagi Berry, terlihat dalam puisi singkatnya yang berjudul “*For the Future*”:⁹

For the Future
Planting trees early in spring,
we make a place for birds to sing
in time to come. How do we know?
They are singing here now.
There is no other guarantee
that singing will ever be.

Demi Masa Depan
Menanam pohon di awal musim semi,
kita membuat tempat untuk burung berkicau
di waktu mendatang. Bagaimana kita tahu?
Mereka bernyanyi di sini kini.
Tak ada jaminan lain
nyanyian itu akan terus ada.

Bagi Berry, masa depan tidak dapat dipastikan sama sekali, hanya masa kini yang dapat kita respons dengan sikap hidup setepatnya. Kekinian adalah waktu yang meruang; kesinian adalah ruang yang mewaktu. Kita tak dapat memastikan kicauan burung akan tetap terdengar esok, namun kita tetap harus menanam pohon di suatu tempat (“*place*”) dan di suatu waktu (“*early in spring*”). Dengan kata lain, masa depan hanya dapat didekati dengan pengharapan (“*hope*”) yang mengakar pada kesadaran pada masa kini. Selain pengharapan yang bersifat spiritual—“janganlah khawatir akan hari besok” (Mat. 6:34) adalah ayat kesukaan Berry—masa depan sama sekali tidak dapat diprediksi atau diketahui sama sekali. Itu sebabnya, ia lantas berkata, “Saya bukanlah seorang penafsir Alkitab yang terakreditasi, namun bersikap khawatir pada hari besok, saya percaya, merupakan sebuah sikap yang menyia-nyiakan waktu, sebab apa yang dapat kita lakukan untuk masa depan secara benar adalah melakukan hal-hal yang benar pada masa kini.”¹⁰

Menghidupi masa kini dengan baik sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh masa depan yang baik merupakan mantra bagi sebuah “eskatologi yang mengkini dan

⁸ Eugene H. Peterson, *Under the Unpredictable Plant: An Exploration in Vocational Holiness* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992), 131.

⁹ Wendell Berry, “For the Future,” last modified 1980, <https://www.americanpoems.com/poets/wendell-berry/for-the-future/>.

¹⁰ Wendell Berry, “On Being Asked for ‘A Narrative for the Future,’” in *Our Only World: Ten Essays*, eBook. (Berkeley: Counterpoint, 2015), 51.

menyini” menurut Berry. Apa pun yang baik bagi masa depan haruslah baik bagi masa kini, atau tepatnya, apa pun yang baik bagi masa depan haruslah pada hakikatnya memang baik untuk segala waktu. Ia berkata,

Mungkin kita dapat berhenti menyelamatkan dunia dan mulai hidup dengan baik [*savingly*] di dalamnya. Jika menggunakan lebih sedikit energi mungkin menjadi sebuah gagasan yang baik bagi masa depan, itu karena memang hal tersebut merupakan sebuah gagasan yang baik ... Saya telah mengadvokasi *the 50-Year Farm Bill*, sebuah solusi besar lain yang mati-matian saya promosikan, tetapi bukan karena itu akan menjadi solusi yang baik untuk masa depan. Saya mendukungnya karena itu baik bagi masa kini, menurut pemahaman saat ini mengenai kebutuhan saat ini ... Hanya kebaikan masa kini yang sungguh-sungguh baik. Kehadiran kebaikan—karya yang baik, pemikiran yang baik, aksi yang baik, tempat-tempat yang baik—yang olehnya kita tahu bahwa masa kini tidak harus menjadi sebuah mimpi buruk bagi masa depan. “Kerajaan Allah telah dekat” karena, jika tidak dekat, ia tidak ada sama sekali.¹¹

Tanpa pengakaran pada kebaikan masa kini, semua percakapan mengenai masa depan justru akan berpotensi menghancurkan masa depan itu sendiri. Berry mengeluhkan begitu banyak praktik semacam ini dengan berkata, “Saya tidak mau berspekulasi. Saya tidak ingin membangun ‘masa depan yang lebih baik’: Itu akan mengarahkan Anda secara langsung ke dalam semua jenis omong kosong politik. Dunia sekarang tampaknya penuh dengan orang menghancurkan hal-hal yang bernilai permanen demi ‘masa depan yang lebih baik’.”¹²

Bagi Berry, kekeliruan dalam mengabdikan pada hasrat demi masa depan yang lebih baik, namun yang sekaligus menghancurkan kehidupan masa kini ditampakkan paling jelas oleh apa yang disebutnya “kemajuan teknologis” (*technological progress*). Ia menandakan:

Tujuan yang lebih tinggi dari “kemajuan teknologi” adalah uang dan kemudahan. Dan keserakahan yang ditinggikan akan uang dan kemudahan ini disamarkan dan dibenarkan oleh sebuah iman yang kultis dan yang tidak jelas pada “masa depan.” Kita melakukan apa yang kita lakukan, kita katakan, “demi masa depan” atau “demi membuat masa depan yang lebih baik untuk anak-anak kita.” Bagaimana kita dapat berharap untuk membuat masa depan yang baik dengan berbuat buruk di masa sekarang, kita tidak mengatakannya. Kita tidak dapat berpikir tentang masa depan, tentu saja, sebab masa depan tidak ada: keberadaan masa depan adalah sebuah pasal iman.¹³

¹¹ Ibid., 53.

¹² Harold K. Bush, “Hunting for Reasons to Hope: A Conversation with Wendell Berry,” *Christianity & Literature* 56, no. 2 (March 2007): 223.

¹³ Wendell Berry, *What Are People for?: Essays* (San Francisco: North Point Press, 1990), 188.

Jadi, jelaslah, bagi Berry, pengharapan masa depan berada pada wilayah iman. Ketika ia direduksi pada tataran ekspektasi futuristik lewat kemajuan teknologis, maka kehancuran yang akan muncul, yaitu justru kehancuran masa kini. Sekali lagi, Berry menegaskan: peliharalah masa kini, dan ia akan membawa kita ke masa depan. Sebaliknya, dengan memusatkan perhatian pada usaha membuat masa depan yang baik, kita justru menghancurkan masa kini.

Dengan pandangan yang kritis terhadap masa depan yang teknosentris semacam ini, dapat dipahami jika Wendell Berry menegaskan diri sebagai seorang skeptis terhadap pendidikan, sebagaimana yang ia sendiri akui.¹⁴ Sikap skeptisnya itu dilandasi pengamatannya bahwa pendidikan telah menjadi proses yang “terlalu teoretis dan terlalu dinilai tinggi” (*overtheorized and overvalued*) hingga menciptakan sebuah kecemasan antara ruang kelas dan dunia nyata.¹⁵ Pendidikan semacam ini telah “membeli” anak-anak muda untuk menjadi komoditas—setepatnya artinya “sesuatu yang dapat dibeli”—dari sebuah sistem industrial yang mengabaikan komunitas. Berry mengajukan kritik pedas atas model pendidikan semacam ini dengan berkata,

Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan orang untuk "mengambil tempat mereka" dalam masyarakat industri, dengan asumsi bahwa semua unit ekonomi kecil sudah usang. Dan takhayul pendidikan mengasumsikan bahwa "tempat dalam masyarakat" ini "naik" (*up*). "Naik" adalah arah dari kecil ke besar. Pendidikan adalah jalan ke atas. Tujuan populer dari pendidikan adalah menempatkan semua orang "di atas".¹⁶

Akibatnya adalah pendidikan mencerabut seseorang dari komunitas tempat ia berakar. Perlu dicatat di sini bahwa Berry sama sekali tidak menentang pendidikan *per se*. Dia mengkritik dengan tajam institusi pendidikan, tepatnya institusi pendidikan yang mengkomoditaskan para pelajar dan menghambakan mereka pada sistem finansial yang tak adil. Ia berkata,

Anda lihat bahwa anak-anak diajar—tidak cukup hanya untuk memberi mereka pekerjaan atau ijazah—tetapi diajar untuk berfungsi sebagai anggota komunitas yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang ... Dan saya pikir sistem pendidikan, apa pun itu, harus mempertimbangkan kompleksitas komitmen lokal tersebut. Tentu saja, sistem pendidikan kita telah gagal total untuk melakukan itu. Kita mendidik anak-anak untuk hidup di mana saja, bukan di suatu tempat tertentu.¹⁷

Pada titik ini, kita menemukan dua titik-api dari konsep filsafati Berry, yaitu tempat (*place*), seperti yang telah dibahas di awal, dan komunitas (*community*). Menjadi seorang pribadi yang penuh tanggung jawab dan cinta kasih yang mengakar di suatu tempat dan komunitas yang berbagi tempat bersama itu adalah tujuan pendidikan yang baik. Paul

¹⁴ Wendell Berry, *The Long-Legged House: Essays*, eBook. (Berkeley: Counterpoint, 2003), 135.

¹⁵ Ibid., 135–136.

¹⁶ Berry, *What Are People for?: Essays*, 27.

¹⁷ Wendell Berry, *Conversations with Wendell Berry*, ed. Morris A. Grubbs, Literary Conversations Series (Jackson, 2007), 107.

Theobald dan Dale Snauwaert menyimpulkan yang sama, ketika mereka berkata bahwa filsafat pendidikan Berry berbasis pada pemahaman bahwa “hakikat manusia didefinisi oleh relasi-relasi geografis dan komunitas.”¹⁸ Senada dengan itu, Jane M. Schreck menandakan, “Fokus lokal Berry dan penekanannya pada komunitas dan ekosfer menciptakan sebuah visi bagi pendidikan yang dapat menuntun pada sebuah dunia yang lebih sehat dan lebih damai.”¹⁹

Di dalam Berry kita menemukan kaitan tak terpisah antara hakikat manusia sebagai pribadi yang komunal dan yang ekologis. Tempat (*place*) menjadi titik temu dari dua wajah dari dimensi komunal dan ekologis manusia dan keduanya harus menjadi fokus dari pendidikan yang sehat. Hanya ketika seseorang mengalami pendidikan semacam itu, hidupnya akan terarah pada kebaikan dan damai-sejahtera dunia kini dan di sini, bukan sebagai sebuah komoditas yang memastikan kemajuan teknologi di masa depan.

Kepurnakalaan dan Kepurnasthanaan: Sebuah Refleksi

Artikel ini tidak memiliki ruang dan waktu yang cukup untuk meneliti seluruh pemikiran filsafati Wendell Berry mengenai masa depan dan pendidikan. Namun, cukuplah dalam kesempatan ini untuk meminjam perspektif Berry untuk merespons tema kita, yaitu pendidikan futuristik. Bagaimana teologi pendidikan Kristiani memanfaatkan perspektif Berry ini untuk berbicara mengenai pendidikan bagi masa depan yang *sustainable*?

Tampaknya, kita perlu mulai dari hakikat manusia. Konsep antropologi Kristen menunjukkan bahwa manusia diciptakan di dalam dan menurut gambar Allah. Yang dimaksud dengan gambar Allah di sini bukanlah manusia melainkan Kristus (Kol. 1:15; 2Kor. 4:4; Ibr. 1:3). Jadi, manusia bukanlah gambar Allah (*imago Dei*) melainkan diciptakan menurut gambar Allah (*ad imaginem Dei*), yaitu Kristus. Jika Kristus sebagai Pribadi kedua dari Allah Trinitas, dan manusia diciptakan di dalam Kristus, maka watak hipostatik Kristus dalam persekutuan-Nya dengan dua Pribadi Trinitaris lain juga menjadi watak kemanusiaan. Manusia selalu adalah pribadi-dalam-relasi atau pribadi-dalam-komunitas.

Apa yang menarik dari Berry adalah sebuah antropologi yang memahami manusia bukan sekadar sebagai seorang pribadi dalam komunitas manusiawi (*culture*), namun juga sebagai anggota dari sebuah ekosistem (*nature*). Berry benar ketika ia berkata, “Alam [*nature*] dan budaya manusia [*human culture*], keliaran [*wildness*] dan domestisitas [*domesticity*] tidak berlawanan melainkan saling-bergantung.”²⁰ Jadi, seorang pribadi sekaligus adalah pribadi-dalam-komunitas dan pribadi-dalam-alam. Keduanya dialami di

¹⁸ Paul Theobald and Dale Snauwaert, “The Educational Philosophy of Wendell Berry,” *Holistic Education Review* 6, no. 3 (1993): 37.

¹⁹ Jane M. Schreck, “Wendell Berry on Education: A Cultural Inheritance of Care,” *Educational Studies* 55, no. 3 (May 4, 2019): 315.

²⁰ Wendell Berry, *Home Economics* (San Francisco: North Point Press, 1987), 11–12.

dalam sebuah tempat yang konkret yang di dalamnya komunitas hidup dan berkembang—atau malah menjadi layu dan mati.

Teologi Kristen sesungguhnya dapat mengapresiasi antropologi Berry ini sembari tetap mempertahankan prinsip Kristologi Trinitarisnya. Misalnya, Niels H. Gregersen dan banyak teolog lain telah mengembangkan sebuah konsep yang disebut inkarnasi dalam (*deep incarnation*), yang memahami inkarnasi Kristus yang bukan hanya menjadi manusia, namun juga memasuki seluruh jejaring ciptaan semesta.²¹ Jika seluruh semesta menjadi bagian dari inkarnasi pribadi atau *hipostasis* Sang Firman atau Sang Anak, sementara manusia sebagai ciptaan Allah Trinitas menjadi pribadi karena dihipostasiskan ke dalam pribadi Sang Firman atau Sang Anak, maka kesemestaan dapat pula dipahami terkait dengan identitas kita sebagai pribadi. Artinya, menjadi pribadi manusia sekaligus menjadi bagian dari komunitas manusiawi dan anggota dari semesta.²²

Kritik Berry terhadap sistem dan institusi pendidikan modern terpusat pada tercabutnya manusia dari komunitas dan ekosistemnya dan sekadar menjadi komoditas teknologisme. Tampaknya, pendidikan Kristiani perlu menyimak kritik Berry ini. Pendidikan Kristiani dapat mengarahkan skopus dan fokusnya pada pemekaran (*flourishing*) pribadi-pribadi Kristiani dalam relasinya dengan komunitas lokal dan dunia naturalnya. Penempatan pemekaran hidup (*flourishing*) sebagai tujuan hidup dapat menjadi titik-temu antara pendidikan pada umumnya dan pendidikan Kristiani, khususnya jika kita menyetujui pemakaian *flourishing* ini sebagai tujuan utama pendidikan.²³ Secara *biblis*, hidup yang memekar (*flourishing*) dapat dibahasakan secara berbeda dengan hidup yang penuh. Teologi kekenyamanan hidup (*the fullness of life*) ini sangat dekat dengan ucapan Yesus sendiri di dalam Yohanes 10:10b, “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dengan berlimpah-limpah.” Pendidikan yang dimotivasi oleh konsep kekenyamanan hidup memahami bahwa manusia menempuh pendidikan agar ia mekar bersama dan di dalam komunitasnya dalam setiap dimensi kehidupannya.²⁴

²¹ Niels Henrik Gregersen, “Deep Incarnation: Why Evolutionary Continuity Matters in Christology,” *Toronto Journal of Theology* 26, no. 2 (September 2010): 173–188; Johnson, Elizabeth A., “Jesus and the Cosmos: Soundings in Deep Christology,” in *Incarnation: On the Scope and Depth of Christology*, ed. Niels Henrik Gregersen (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 133–156.

²² Bandingkan pemikiran John Zizioulas, yang menegaskan, “Karena partikularitas atau hipostasis semacam inilah manusia dipanggil untuk menjadi gambar Allah, yaitu, sebuah partikularitas yang dapat menjadi benar secara ontologis dengan mengatasi kematian, dan pada saat bersamaan mampu menghipostasiskan seluruh ciptaan lainnya sehingga ciptaan dapat juga diselamatkan melalui dipersatukannya mereka di dalam manusia.” Lihat John D. Zizioulas, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, ed. Paul McPartlan (London & New York: T&T Clark, 2006), 32.

²³ Wendy Ellyatt, “Education for Human Flourishing—A New Conceptual Framework for Promoting Ecosystemic Wellbeing in Schools,” *Challenges* 13, no. 2 (November 9, 2022): 58; Paul D. Spears, *Education for Human Flourishing: A Christian Perspective* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009). Bandingkan juga dengan ulasan Miroslav Volf yang memperlihatkan bagaimana *human flourishing* menjadi tujuan dari pendidikan, khususnya di Barat, untuk jangka waktu lama, sebelum akhirnya tujuan ini memudar dan berubah. Lihat Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2011), 65.

²⁴ Untuk implikasi pedagogis dari tema kekenyamanan hidup ini, lihat Himangshu B. Mukherjee, *Education for Fulness: A Study of the Educational Thought and Experiment of Rabindranath Tagore* (Bombay: Asia Pub. House, 1962).

Beberapa waktu terakhir ini, saya telah mempromosikan pentingnya hidup yang memekar atau penuh dari perspektif temporal.²⁵ Melalui konsep yang disebutnya purnakala (*timeful*) atau kepurnakalaan (*timefulness*), saya mengusulkan untuk memahami hakikat manusia yang mewaktu yang direngkuh oleh kekekalan namun tetap menghidupi sejarahnya secara paripurna. Kepurnakalaan dengan demikian menolak eskatologi yang terlalu memusatkan perhatian pada realitas yang nir-waktu (*timeless*).

Fokus saya dalam riset kepurnakalaan ini adalah dimensi temporal dari hidup mekar manusia (*human flourishing*). Dengan belajar dari pendidikan ekologis Berry, tampaknya kita perlu mempertimbangkan pula dimensi spasial dari *human flourishing*. Sebab komunitas lokal tidak hanya hidup dan bertumbuh menyongsong masa depan yang purnakala, namun mereka mengalaminya dalam relasi mereka dengan tempat ekologis mereka. Untuk itu, pendidikan bukan hanya mengarahkan seseorang pada sebuah kehidupan yang purnakala (*timeful*), namun juga purnasthana (*placeful*). Hidup yang purnasthana menyuburkan seseorang dalam relasinya dengan komunitas dan alam, sebagaimana yang diimpikan oleh Wendell Berry.

Istilah *placeful* atau *placefulness* pernah diusulkan, namun kurang dielaborasi, oleh Jenny Odell. Ia berkata,

Pada akhirnya, untuk melawan ketiadaan tempat [*placelessness*] dari kehidupan yang dioptimalkan yang dihabiskan secara *online*, saya ingin mengusulkan sebuah “kepurnasthanaan” [*placefulness*] baru yang menghasilkan kepekaan dan tanggung jawab terhadap yang historis (apa yang terjadi di sini) dan yang ekologis (siapa dan apa yang hidup, atau pernah hidup, di sini).²⁶

Odell sendiri lebih suka memakai istilah bioregionalisme (*bioregionalism*) yang pada intinya terpusat pada sebuah pemahaman bahwa “mengubah rute dan memperdalam perhatian seseorang pada tempat [*place*] kemungkinan besar akan mengarah pada kesadaran akan partisipasi seseorang dalam sejarah dan dalam komunitas-yang-lebih-dari-manusia.”²⁷

Dengan menggabungkan kepurnakalaan (*timefulness*) dan kepurnasthanaan (*placefulness*) kita dapat mendekatkan antropologi filosofis Berry dan antropologi Kristen dengan memusatkan diri pada inkarnasi Kristus yang memanusia seutuhnya—artinya: Kristus yang mewaktu dan meruang. Pendidikan Kristiani yang internasional dengan demikian memberi ruang pertumbuhan yang memekar pada manusia-manusia Kristen untuk menjadi semakin seperti Kristus yang ukuran kultural dan ekologisnya adalah hidup yang mengakar pada tempat tertentu bersama dengan komunitas dan alam. Hidup memekar yang purnakala dan purnasthana ini akan mendorong manusia Kristen untuk tetap berpengharapan pada masa depan milik Allah namun sekaligus dengan menghidupi kebaikan Allah kini dan sini di dalam komunitas yang mereka hidupi.

²⁵ Adiprasetya, “Sejarah Kekristenan Dan Kepurnakalaan,” 3–9.

²⁶ Jenny Odell, *How to Do Nothing: Resisting the Attention Economy* (Brooklyn & London: Melville House, 2019), 18.

²⁷ Ibid., 13.

4. Kesimpulan

Artikel ini telah berusaha memberi perspektif filosofis dari pandangan Wendell Berry dan teologis dari konsep kepurnakalaan (*timefulness*) dan kepurnasthanaan (*placefulness*) yang muncul dari sebuah kesadaran bahwa pendidikan haruslah bertujuan membuat kehidupan manusia mengalami kemekaran dan kepenuhan. Hanya ketika proses tersebut berlangsung di dalam komunitas, maka pendidikan berbasis keberlanjutan dapat terhindar dari idealisme yang abstrak.

Selain itu, artikel ini tidak menawarkan sebuah gagasan yang konkret dan terinci mengenai tujuan pendidikan, bagaimana ia harus dikerjakan, siapa naradidik dan pendidik yang dibayangkan, dan sebagainya. Penelitian ini memusatkan perhatian pada refleksi filosofis dan teologis atas pendidikan yang terarah pada masa depan manusia dan seluruh ciptaan. Biarlah penelitian lebih lanjut dikerjakan oleh mereka yang bergerak di bidang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "Sejarah Kekristenan Dan Kepurnakalaan." In *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala: Pengucapan Syukur 70 Tahun Pdt. Prof. Dr. Jan S. Aritonang*, edited by Asteria Aritonang and Sylvana Apituley, 3–9. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Berry, Wendell. *Conversations with Wendell Berry*. Edited by Morris A. Grubbs. Literary Conversations Series. Jackson, 2007.
- . "For the Future." Last modified 1980. <https://www.americanpoems.com/poets/wendell-berry/for-the-future/>.
- . *Home Economics*. San Francisco: North Point Press, 1987.
- . "On Being Asked for 'A Narrative for the Future.'" In *Our Only World: Ten Essays*. eBook. Berkeley: Counterpoint, 2015.
- . *The Long-Legged House: Essays*. eBook. Berkeley: Counterpoint, 2003.
- . *What Are People for?: Essays*. San Francisco: North Point Press, 1990.
- Bilbro, Jeffrey. "When Did Wendell Berry Start Talking Like a Christian?" *Christianity & Literature* 68, no. 2 (March 2019): 272–296.
- Bodnar, A, E Bodnar, and V Makerova. "Technocratic and Humanistic Trends in Education: New Tunes." *KnE Life Sciences* (November 1, 2018). Accessed September 11, 2024. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Life/article/view/3274>.
- Bush, Harold K. "Hunting for Reasons to Hope: A Conversation with Wendell Berry." *Christianity & Literature* 56, no. 2 (March 2007): 215–234.
- Ellyatt, Wendy. "Education for Human Flourishing—A New Conceptual Framework for Promoting Ecosystemic Wellbeing in Schools." *Challenges* 13, no. 2 (November 9, 2022): 58.
- Gorski, Andra-Teodora, Elena-Diana Ranf, Dorel Badea, Elisabeta-Emilia Halmaghi, and Hortensia Gorski. "Education for Sustainability—Some Bibliometric Insights." *Sustainability* 15, no. 20 (October 16, 2023): 14916.
- Gregersen, Niels Henrik. "Deep Incarnation: Why Evolutionary Continuity Matters in Christology." *Toronto Journal of Theology* 26, no. 2 (September 2010): 173–188.
- Haddad, Christian, Dagmar Vorlíček, and Nina Klimburg-Witjes. "The Security-Innovation Nexus in (Geo-)Political Imagination." *Geopolitics* 29, no. 3 (May 26, 2024): 741–764.

- Johnson, Elizabeth A. "Jesus and the Cosmos: Soundings in Deep Christology." In *Incarnation: On the Scope and Depth of Christology*, edited by Niels Henrik Gregersen, 133–156. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Mukherjee, Himangshu B. *Education for Fulness: A Study of the Educational Thought and Experiment of Rabindranath Tagore*. Bombay: Asia Pub. House, 1962.
- Odell, Jenny. *How to Do Nothing: Resisting the Attention Economy*. Brooklyn & London: Melville House, 2019.
- Peterson, Eugene H. *Under the Unpredictable Plant: An Exploration in Vocational Holiness*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992.
- Schreck, Jane M. "Wendell Berry on Education: A Cultural Inheritance of Care." *Educational Studies* 55, no. 3 (May 4, 2019): 315–326.
- Spears, Paul D. *Education for Human Flourishing: A Christian Perspective*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009.
- Theobald, Paul, and Dale Snauwaert. "The Educational Philosophy of Wendell Berry." *Holistic Education Review* 6, no. 3 (1993): 37–43.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2011.
- Zizioulas, John D. *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. Edited by Paul McPartlan. London & New York: T&T Clark, 2006.